

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL SISWA AKSELERASI
DI SMA NEGERI 1 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Pengujil Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

SRI DESSY FAJRIAH

BP.06. 72503

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

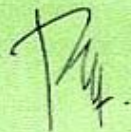
HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA AKSELERASI DI SMA NEGERI 1 PADANG

Nama : Sri Dessy Fajriah
NIM : 72503
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

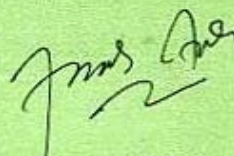
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Rinaldi, S.Psi., M.Si
NIP. 19781210 200312 1 001

Pembimbing II,



Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP. 19811119 200812 2 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian
Sosial Siswa Akselerasi Di SMA Negeri 1 Padang**

Nama : Sri Dessy Fajriah

NIM : 72503

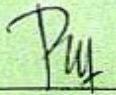
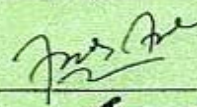
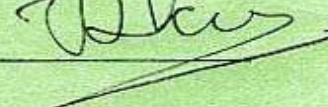
Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Rinaldi, S.Psi., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi	2. 
3. Anggota	: Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons	3. 
4. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2011

Yang menyatakan,

Sri Dessy Fajriah

ABSTRAK

Nama : Sri Dessy Fajriah
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang
Pembimbing : Rinaldi, S.Psi., M.Si
Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang ada bahwa siswa akselerasi memiliki konsep diri yang positif dan kehidupan sosial yang lebih tinggi dari siswa lainnya. Namun siswa akselerasi lebih mengutamakan perkembangan kognitif makanya siswa akselerasi cenderung sedikit memiliki waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebagai siswa akselerasi, individu akan banyak mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya seperti ditolak oleh kelompok teman sebaya lainnya, adanya *labeling* dan sedikitnya waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, namun semua itu dapat diatasi dengan konsep diri yang dimiliki oleh siswa akselerasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Konsep diri merupakan salah satu yang dapat menentukan keberhasilan remaja untuk menyesuaikan diri secara sosial terhadap lingkungannya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya sesuai kondisi lingkungan sosialnya. Penerimaan diri siswa akselerasi terhadap keadaan dan kondisi dirinya juga berpeluang menciptakan penyesuaian sosial dengan baik. Hipotesis penelitian ini adalah konsep diri mempunyai hubungan dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa akselerasi SMA Negeri 1 Padang yang berjumlah 43 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 43 orang. Alat pengumpulan data menggunakan skala konsep diri yang berjumlah 58 butir pernyataan dan skala penyesuaian sosial yang berjumlah 59 butir pernyataan. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson menggunakan SPSS 15.0 *for windows*.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,829 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis kerja yang dikemukakan terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri, Penyesuaian Sosial, Siswa Akselerasi

ABSTRACT

Name : Sri Dessy Fajriah
Title : *The Relationship Between Self Concept With Social Adjustment of Accelerated Students in SMA N 1 Padang*
Mentors : Rinaldi, S.Psi., M.Si
Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

This research is moving from an existing phenomenon that accelerated students have positive self-concept and social life which is higher than other students. However, students prefer the acceleration of cognitive development accelerated so students tend to have little time to interact with their social environment. For accelerated students, individuals will be many obstacles in the development of social experience as rejected by the other peer groups, the labeling and little time to attend social activities, but all that can be overcome with self-concept which is owned by the student acceleration

This research aims to determine the relationship between self-concept and social adjustment. Self-concept is one that can determine the success of the adolescent to socially adapt to its environment. Someone who has a positive self concept will accept him as the condition of their social environment. Accelerated students' self-acceptance of the status and condition themselves also have an opportunity to create good social adjustment. The hypothesis of this research is the self concept related to social adjustment of acceleration students in SMA N 1 Padang.

This research uses correlational analysis techniques to determine whether there is relationship between self-concept and social adjustment of accelerated students in SMA N 1 Padang. The population in this study are all accelerated students SMA N 1 Padang numbering 43 persons, while the sample in this study are all populations that have met the criteria to be sampled as many as 43 people. Data collection tools using self-concept scale that amounts to 58 grains of statements and social adjustment scale that amounted to 59 grains statement of statement. Techniques of data analysis using the test for normality and linearity and the product moment correlation test of Karl Pearson SPSS 15.0 for Windows.

From the results of research showed that there is a positive relationship between the significant self-concept and social adjustment of accelerated students in SMA N 1 Padang. Evident from the results of tests of hypotheses obtained correlation coefficient (r_{xy}) for 0.829 and $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Thus the working hypothesis put forward the relationship between self-concept and social adjustment of accelerated students in SMA N 1 Padang accepted.

Keywords: *Self Concept, Social Adjustment, Student Acceleration*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi Di SMA Negeri 1 Padang”. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi dan Mardianto, S.Ag., M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi FIP UNP yang dengan penuh kesabaran telah memberikan segala perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa program studi psikologi, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si sebagai pembimbing I penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi sebagai pembimbing II penulis, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Indra Ibrahim, M.Si., Kons, selaku dosen penguji dan pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons dan Drs. Taufik, M.Pd., Kons, selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
9. Kepada Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd, sebagai staf administrasi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan penulis dari awal sampai akhir skripsi ini.
10. Bapak Drs. Jufril Siry, MM selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Padang beserta Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Padang yang telah banyak membantu penulis dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Drs. Taswar, S.E., M.Pd dan Yusrizal, M.Pd selaku kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian akselerasi dan peningkatan mutu pendidikan SMA Negeri 1 Bukittinggi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan uji coba instrumen penelitian di sekolah.

12. Buat siswa-siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang, yang telah mau menjadi sampel, bekerjasama dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini selesai.
13. Ayahanda, ibunda, kakak-kakak dan adik-adik tercinta penulis yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
14. Buat sahabat-sahabat penulis, Sindi, Isil, Ruru, Cici, Dian dan Anic yang telah bersedia mendengarkan dan mendampingi penulis dalam suka dan duka, terimakasih untuk semuanya. Sampai kapanpun kita adalah satu, satu untuk selamanya.
15. Serta seluruh senior dan junior Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.
16. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penyesuaian Sosial	13
1. Pengertian	13
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial	14
3. Proses Pembentukan Penyesuaian Sosial	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial	18

B. Konsep Diri.....	19
1. Pengertian	19
2. Aspek-Aspek Konsep Diri	21
3. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	23
4. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	25
5. Fungsi-Fungsi Konsep Diri.....	26
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	27
C. Akselerasi.....	28
1. Perumusan Anak Berbakat.....	28
2. Karakteristik Anak Berbakat.....	29
3. Identifikasi Anak Berbakat	31
4. Program Akselerasi	31
5. Manfaat Akselerasi	32
6. Kelemahan Akselerasi	33
D. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial	35
E. Kerangka Konseptual.....	39
F. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian.....	41
C. Definisi Operasional	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	43

F. Uji Coba Alat Ukur	48
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
H. Prosedur Penelitian	56
I. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	58
B. Analisis Data	70
1. Uji Normalitas.....	70
2. Uji Linieritas	71
3. Uji Hipotesis	72
C. Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Kelas Akselerasi (CI BI) SMA Negeri 1 Padang	43
2. Pemberian Skor Skala Konsep Diri	44
3. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri	45
4. Pemberian Skor Skala Penyesuaian Sosial	46
5. <i>BluePrint</i> Skala Penyesuaian Sosial	47
6. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	50
7. <i>BluePrint</i> Skala Penyesuaian Sosial Setelah Uji Coba	51
8. Sebaran Item Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	53
9. Sebaran Item Skala Penyesuaian Sosial Setelah Uji Coba	54
10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	55
11. Rerata Empiris dan Hipotetik Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	58
12. Tingkatan Skor Konsep Diri	60
13. Kategori Skor Skala Konsep Diri	60
14. Kategori Skor Per Aspek Skala Konsep Diri	63
15. Tingkatan Skor Penyesuaian Sosial	66
16. Kategori Skor Skala Penyesuaian Sosial	66
17. Kategori Skor Per Aspek Skala Penyesuaian Sosial.....	68
18. Hasil Uji Normalitas	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	39
2. Grafik Sub Variabel Konsep Diri Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.....	64
3. Grafik Sub Variabel Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri	1
2. <i>BluePrint</i> Skala Penyesuaian Sosial	8
3. Uji Coba Instrumen Penelitian Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial.....	16
4. Data Skor Penelitian Konsep Diri Uji Coba	30
5. Data Skor Penelitian Penyesuaian Sosial Uji Coba	34
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri	38
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penyesuaian Sosial.....	40
8. Instrumen Penelitian Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	43
9. Data Skor Penelitian Konsep Diri.....	56
10. Data Skor Penelitian Penyesuaian Sosial.....	59
11. Jumlah Data Penelitian Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	62
12. Frekuensi.....	63
13. <i>Descriptive Statistic</i>	65
14. Uji Normalitas.....	66
15. Grafik Normalitas Konsep Diri.....	67
16. Grafik Normalitas Penyesuaian Sosial.....	68
17. Uji Linearitas	69
18. Uji Korelasi	70
19. Grafik Korelasi Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	71
20. Surat Izin Penelitian	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja berkisar antara 12-23 tahun yang diwarnai oleh pergolakan. Pada masa ini, remaja berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap tubuh yang berubah dan tuntutan masa dewasa mengantarkannya kepada periode “badai dan tekanan” emosional, yang menghasilkan konflik antargenerasi (Hall dalam Papalia, 2008).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja adalah usia untuk berintegrasi dengan masyarakat dewasa, yang mana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa), mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Interaksi sosial merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk semua manusia dalam semua umur, termasuk remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenisnya dan harus menyesuaikan

dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang penting dan tersulit adalah penyesuaian dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Salah satu contoh penyesuaian sosial individu adalah penyesuaian sosial remaja di sekolah sebagai siswa (Hurlock, 1999)

Siswa akselerasi tergolong dalam kategori anak *gifted* tipe I (*The Successful*). Dalam dunia pendidikan, anak-anak *gifted* yang teridentifikasi sebanyak 90 persen adalah dari kelompok tipe ini. Siswa akselerasi pada tipe ini terhadap lingkungan, baik sekolah maupun orangtua sangat percaya bahwa dirinya dapat meraih prestasi sebaik-baiknya. Siswa akselerasi sangat disenangi oleh sekolah, orangtua, dan diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya dan juga tidak mengalami masalah dalam pergaulan serta perkembangan sosial emosionalnya sangat baik. Terhadap anak-anak ini pula, orang di sekitarnya tidak melihat apa kekurangannya. Siswa akselerasi mempunyai konsep diri yang positif, sebagai bentukan karena siswa akselerasi mempunyai prestasi yang baik dan lingkungan yang dapat menerima dirinya dengan baik (Betts & Neihart, 2009). Hoge dan Renzuli (dalam Plucker, 2001) berpendapat bahwa anak *gifted* memiliki konsep diri yang positif dan konsep kehidupan sosial yang lebih tinggi dari siswa lainnya.

Program akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi. Pernyataan ini sesuai

pendapat Terman (dalam Hawadi, 2004) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Hal serupa juga disampaikan oleh Hallahan & Kauffman (1994) yang mengatakan bahwa anak berbakat cenderung gembira, disenangi oleh teman-temannya dan menjadi pemimpin sosial di sekolahnya. Mereka memiliki minat yang luas dan beragam, serta mempersepsikan diri mereka secara positif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kelas akselerasi tidak seperti yang diharapkan dan membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial siswa khususnya di bidang penyesuaian sosial, seperti kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya, kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain yang dikarenakan siswa dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan jam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran. Menurut Winner (dalam Singgih, 2006) bahwa anak berbakat juga cenderung bersifat *introvert* dan lebih banyak menghabiskan waktu seorang diri daripada anak lain pada umumnya. Namun dari hasil wawancara dan observasi dengan siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang pada hari jumat tanggal 6 Agustus 2010 pukul 10.00 WIB. Menurut mereka, siswa akselerasi kebanyakan hanya bergaul dengan teman sekelasnya saja, jarang sekali yang bergaul dengan siswa lainnya. Siswa-siswa akselerasi merasa kurang bersosialisasi terutama pada waktu mereka berada kelas akhir karena mereka satu level dengan kakak kelasnya, kedua masih ada anggapan kelas yang eksklusif, tuntutan agar nilai selalu baik, membutuhkan keterampilan khusus menghadapi

anak yang kreatif, pandai dan bahkan hiperaktif. Tapi semua pendapat tentang dirinya mereka tidak menjadi masalah, karena menurut mereka, sebagai siswa akselerai, mereka juga dapat untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai bakat dan kemampuan yang mereka miliki dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan sosial mereka.

Menurut Dekan Fakultas Psikologi dalam pendampingan tim Unmer terhadap siswa akselerasi di tiga SMA kota Malang dikatakannya bahwa siswa kelas akselerasi cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial, siswa-siswa akselerasi kurang memiliki sikap toleran terhadap lingkungan. Itu sesuai dengan karakter siswa akselerasi yang masuk dalam kategori anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CI BI). Masalah paling menonjol pada anak CI BI adalah interaksi sosial. Siswa akselerasi cenderung memiliki ego yang lebih tinggi. Tingkat IQ nya tinggi sehingga ada perasaan lebih pintar dibandingkan siswa-siswa biasa (wordpress.com, 2008). Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Winner (dalam Santrock, 2009) yang berpendapat bahwa terlalu sering anak-anak berbakat secara sosial terasing dan tidak tertantang di dalam kelas dikarenakan siswa akselerasi tidak memiliki kesempatan untuk belajar bersama siswa-siswa lain dengan kemampuan yang sama.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Padang pada hari Senin tanggal 3 Januari 2011 yang mengatakan bahwa siswa akselerasi mampu untuk menyesuaikan diri secara sosial. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan dari sekolah agar siswa akselerasi dapat melaksanakan tugas perkembangan di bidang psikososial seperti, siswa akselerasi belajar di alam

seperti di lapangan dan taman sekolah, siswa akselerasi disuruh untuk membuat diari dinding di dalam kelas, di datangkan guru mengaji ke rumah, dan untuk lima orang siswa akselerasi di koordinasikan oleh satu guru wali kelas. Hal ini di buat agar siswa akselerasi mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik akademik maupun non akademik.

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan (Schneiders, 1964). Hurlock (1999), mengungkapkan siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dibandingkan dengan siswa yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Ditambahkan pula bahwa siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Kegagalan penyesuaian sosial di sekolah akan berakibat yang tidak baik. Siswa dapat merasa tidak bahagia, dan tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, siswa akan mengembangkan sikap egois, tertutup, *unsocial* atau bahkan anti-sosial.

Schneider (1964) menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase perkembangan remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Dalam penelitian Tejo (1996) ditemukan bahwa penyesuaian diri sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepribadian,

jenis kelamin, inteligensi, pola asuh dan konsep diri. Dalam interaksi, seseorang memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, hal ini yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan salah satu ciri-ciri dari individu yang memiliki konsep diri positif. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup.

Menurut Colhoun dan Acocella (1995) konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif yaitu yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk mengubahnya. Dasar dari konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri yang positif. Hal ini disebabkan orang yang memiliki konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Remaja yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin individu berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan. Serta

mereka enggan dalam bersaing membuat prestasi dengan orang lain, bahkan mereka selalu cenderung menutup diri dari lingkungannya (Colhoun dan Acocella, 1995).

Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Perilaku manusia merupakan ekspresi dari konsep diri mereka. Jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka perilaku yang muncul mencerminkan konsep diri yang negatif berupa peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin ia berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan.

Menurut Hurlock (1990) konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial siswa, seperti siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi menampilkan hubungan sosial yang lebih baik dari siswa yang memiliki konsep diri rendah. Siswa dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya (Isnawarti, 2002). Kondisi tersebut semakin tidak diuntungkan dengan adanya *labelling* dari lingkungan sekitar terhadap siswa akselerasi, khususnya pemberian label yang berasal dari lingkungan teman sebaya dari kelas reguler

yang mengatakan bahwa siswa akselerasi tersebut sombong dan angkuh dan tidak mau bersosialisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Label yang diberikan pada siswa akselerasi sebagai anak pintar dapat dipersepsi negatif atau positif oleh individu yang bersangkutan. Label yang dipersepsi negatif membuat individu menjadi terbebani, hal tersebut cenderung akan membawa efek negatif terhadap perkembangan sisi psikologisnya. Individu akan merasa gagal dan terbuang ketika tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungan, serta menjadi tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan rendah diri. Kondisi ini diperburuk dengan adanya fenomena di masyarakat yang menunjukkan bahwa aspek kognitif lebih dihargai daripada aspek sosial emosional. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tertolak yang memicu munculnya konsep diri negatif pada siswa akselerasi sehingga berpengaruh buruk terhadap kehidupan sosialnya. Label yang dipersepsi positif oleh siswa membuat individu menjadi pribadi yang merasa berharga, percaya diri, dan berkemampuan tanpa harus menjadi sombong. Hal tersebut dapat menunjang adanya penerimaan siswa terhadap keadaan dirinya, sehingga dapat membuat konsep diri siswa akselerasi menjadi positif (Burns, 1993)

Mead (dalam Burns, 1993) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Jalaludin, 2005). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara

individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat. Setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya membuat individu cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi sosial yang luas akan menjadikan inidividu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkannya untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan.

Individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, ia menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Hurlock, 1999).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, timbullah suatu pertanyaan mengenai kebenaran secara ilmiah yaitu, **Apakah konsep diri memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi?** Penelitian ini

akan mengungkap hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Siswa akselerasi cenderung sedikit memiliki kesempatan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan khusus atau ekstrakurikuler di sekolah.
2. Siswa akselerasi cenderung sedikit memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara intensif terhadap lingkungan sosialnya.
3. Program akselerasi lebih menekankan pada upaya pengembangan kemampuan kognitif, sehingga pengembangan psikososialnya sering terhambat.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi kepada penyesuaian diri secara sosial yang dilakukan oleh siswa akselerasi. Penyesuaian diri yang dilakukan adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya yaitu terhadap lingkungan teman-temannya, sekolah dan keluarganya. Masalah penyesuaian sosial menyangkut banyak hal termasuk konsep diri, maka penelitian ini membatasi masalah pada penyesuaian sosial siswa akselerasi terhadap kehidupan sosialnya seperti berinteraksi dengan teman sebaya baik dikelas maupun di kelas regular, guru, dan kegiatan-kegiatan di sekolah dan lingkungan sosialnya berdasarkan konsep diri yang dimiliki siswa akselerasi. Penulis ingin melihat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi konsep diri yang dimiliki oleh siswa akselerasi?
2. Bagaimanakah deskripsi penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa akselerasi?
3. Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri yang dimiliki oleh siswa akselerasi.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa akselerasi.
3. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Penelitian ini juga dapat memperkaya

penelitian yang sudah ada serta memberikan gambaran perkembangan psikososial dan konsep diri siswa akselerasi dan memberikan informasi tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan bagi orangtua, guru dan sekolah agar dapat mengetahui perkembangan sosial siswa akselerasi dan konsep diri yang dimiliki oleh siswanya. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan dan pengaruh konsep diri dalam proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa akselerasi terhadap kehidupan sosialnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian

Penyesuaian adalah proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada saat individu mengatasi kebutuhan, dorongan-dorongan, tegangan dan konflik yang dialami agar dapat menghadapi kondisi tersebut dengan baik. Ada beberapa jenis penyesuaian antara lain penyesuaian sosial.

Hurlock (1990) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Menurut Schneirders (dalam Hurlock, 1990) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Gold dan Knob (dalam Irfana, 2010) mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah proses suatu organisme atau individu masuk kedalam suatu hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan.

Eysenck dkk (1972) mendefinisikan penyesuaian diri sosial sebagai suatu proses untuk mencapai suatu keseimbangan sosial dengan lingkungan

dan sebagai proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang harus dilakukan dan yang diinginkan oleh individu maupun lingkungan sosialnya. Mu'tadin (dalam psikologi.com, 2002) menambahkan bahwa penyesuaian diri sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian sosial menurut adalah kemampuan dan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan kelompok, bereaksi secara efektif, sehat dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala situasi sosial dan kenyataan yang ada agar tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Hurlock (1990) mengemukakan empat kriteria untuk menentukan sejauhmana penyesuaian diri individu secara sosial, sebagai berikut :

a. Penampilan nyata

Bila perilaku individu yang dinilai dengan standar kelompoknya dianggap memenuhi harapan kelompoknya maka ia akan diterima oleh kelompoknya. Penampilan nyata ini dapat dilihat contohnya pada sebagian besar remaja mengetahui bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka

remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri akibatnya.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik teman sebaya maupun dengan orang dewasa dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mewakili yaitu tidak mudah merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.

c. Sikap sosial

Individu menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan terhadap orang lain, bersikap baik dalam menjalankan perannya serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sikap sosial ini dapat juga ditandai dengan adanya perilaku bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan tidak menunjukkan sikap yang agresif.

d. Kepuasan pribadi

Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Kepuasan pribadi ini dapat juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ke tingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empat aspek-aspek dari penyesuaian diri sosial adalah penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

3. Proses Pembentukan Penyesuaian Sosial

Penyesuaian diri sosial terhadap orang lain dan lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama dalam usia remaja. Pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Penyesuaian diri sosial yang baik pada remaja adalah ketika orang lain mau menerimanya, penyesuaian diri sosial yang baik akan terbina dengan menciptakan hubungan yang harmonis, mau menyesuaikan nilai-nilai yang ada, tidak saling cemburu terhadap orang lain, tidak merugikan orang lain, tidak agresif, bersikap baik, tidak suka mengkritik orang lain, tidak mudah depresi jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya. Penyesuaian diri sosial yang baik pada remaja adalah ketika remaja tidak mengubah dirinya hanya untuk menyenangkan orang lain (Hurlock, 1990).

Hurlock (1990) menambahkan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri sosial pada remaja akan mengakibatkan individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Akibatnya remaja tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebayanya. Status remaja pada masa peralihan berada dalam posisi tanggung karena dalam masa transisi ini remaja tidak diakui sebagai anak-anak lagi tetapi juga belum dapat

dikategorikan dewasa karena belum mampu melakukan tugas-tugas orang dewasa seutuhnya. Dalam masa tersebut banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial

Perkembangan sosial diawali saat remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan menjadi lebih tergantung kepada teman-teman sebaya, interaksi dengan teman sebaya membuat remaja sadar akan tekanan sosial dan pentingnya hubungan sosial, sehingga remaja harus lebih banyak melakukan aktivitas dengan teman sebaya (Hurlock, 1990).

Remaja dalam dunia sosial berusaha untuk mencapai kedewasaan, remaja ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kasih sayang dari orang di sekitar. Kadang-kadang keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan penampilannya. Keinginan yang amat sangat terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial akan mempengaruhi perkembangan remaja yang bersangkutan. Selain itu mempelajari tindak sosial terhadap orang lain, merupakan persoalan sosial terpenting yang harus dihadapi remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah makhluk monodualis yaitu disamping sebagai pribadi atau individu sekaligus sebagai makhluk, tidak ada satupun orang yang dapat hidup tanpa bergantung kepada masyarakat. Manusia hidup mulai dari alam kandungan, kemudian dilahirkan dan melalui tahapan-tahapan mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja selalu membutuhkan atau bergantung dengan lingkungan sosial maka dari itu

kemampuan penyesuaian diri sosial sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1999) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang melihat dirinya disukai, diinginkan, merasa berharga, mampu memainkan perannya dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut dan melihat dirinya secara akurat dan realistis.

Schneider (1964) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sosial antara lain :

- a. Kondisi fisik. dipengaruhi hereditas, sistem saraf, sistem otot dan konstitusi fisik individu yang sehat lebih siap menghadapi permasalahan sehari-hari dibandingkan misalnya yang tidak percaya diri dengan keadaan fisiknya.
- b. Perkembangan unsur-unsur kepribadian berupa kematangan intelektual, moral, sosial dan kematangan emosional. Penyesuaian diri sosial yang kuat membutuhkan kematangan individu hingga bisa memutuskan secara tepat apa yang harus dilakukan. Dalam kematangan intelektual ada minat, bakat dan konsep diri yang mempengaruhi penyesuaian sosial
- c. Kondisi lingkungan termasuk situasi rumah dan keluarga.
- d. Pengaruh budaya, yaitu adat istiadat dan agama yang dianut.

- e. Kondisi psikologis, adalah komplek dari pengalaman, kepercayaan, larangan, situasi emosional, hubungan dengan orang lain prasangka dan hal-hal lain yang mempengaruhi reaksi individu ketika melakukan pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu seperti minat, bakat, konsep diri, kondisi psikologis dan lingkungan.

B. Konsep Diri

1. Pengertian

Konsep diri adalah pendapat seseorang tentang dirinya sendiri atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut kemampuan mental maupun fisik, prestasi mental maupun fisik, ataupun menyangkut segala sesuatu yang menjadi miliknya yang bersifat material (James, dalam Mudjiran, 2007). Gold dan Knob (dalam Irfana, 2010) mengatakan bahwa konsep diri adalah proses atau cara individu memandang dirinya sendiri, dan konsep diri ini terbentuk karena hubungan dengan orang lain dalam interaksi sosial.

Pengetahuan mengenai diri merupakan hal yang sangat penting, individu perlu memahami dan menyadari dirinya sendiri, individu akan memiliki semacam kerangka yang mengarahkan perilakunya di dalam lingkungan. Keseluruhan gambaran atau kesadaran individu tentang dirinya sendiri tersebut dinamakan konsep diri (Afwater, 1999)

Menurut Brooks (dalam Jalaludin, 2005) konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Konsep diri juga dikemukakan oleh Epstein (dalam Afweter, 1999) yang memandang konsep diri sebagai konstruk mental yang digunakan sebagai teori untuk menerangkan bagaimana persepsi-persepsi dirinya berfungsi sebagai pengalamannya.

Santrock (2003) menyatakan konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif.

- a. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari.
- b. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.
- c. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.
- d. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan.

- e. Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Djaali (2007) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, kognitif, moral maupun psikologis yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Harter (1991) konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai tentang diri sendiri. Pada alat ukur *Self-Perception Profile for Adolescents* yang disusun Harter, ia menyatakan bahwa konsep diri dapat dilihat dari:

- a. Kemampuan atletik

Kemampuan atletik merupakan gambaran dari hasil kemampuan diri berupa kemampuan yang tunjukan oleh fisik seseorang.

- b. Kemampuan kognitif

Kemampuan mengenai cara/proses seseorang untuk menghasilkan sesuatu dari daya pikirannya.

c. Penerimaan fisik

Proses seseorang menerima dan memanfaatkan keadaan organ-organ fisik yang dimilikinya

d. Hubungan sosial

Kemampuan seseorang melakukan interaksi dan menempatkan dirinya pada lingkungan sosialnya.

e. Moral

Kemampuan seseorang melakukan tindakan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri juga meliputi aspek fisik, sosial, moral, dan psikis. Menurut Santrock (2003) sebagaimana yang dijelaskan pada pengertian konsep diri, maka aspek konsep diri meliputi konsep diri fisik, sosial, kognitif, emosi/psikis dan moral.

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (dalam Burns, 1993) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

a. Diri fisik (*physical self*).

Aspek ini menggambarkan cara individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya.

b. Diri moral-etik (*moral-ethical self*).

Aspek ini menggambarkan cara individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya. Meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan.

c. Diri sosial (*social self*).

Aspek ini mencerminkan kemampuan untuk mengenali perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

d. Diri pribadi (*personal self*).

Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain.

e. Diri keluarga (*family self*).

Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Dari berbagai pandangan ahli tentang konsep diri maka dapat disimpulkan dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga atau lingkungan.

3. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Pada awalnya terbentuk pengertian samar-samar, yang merupakan pengalaman berulang-ulang, yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep dasar sebagai bibit dari konsep diri. Asch (dalam Calhoun & Cocella, 1995). Jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa

perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri di masa yang akan datang. Coopersmith (dalam Calhoun & Cocella, 1995).

Memperkuat pendapat di atas, dijelaskan oleh Taylor dkk (1994), bahwa pengetahuan tentang diri dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain praktek sosialisasi, umpan balik yang diterima dari orang lain, serta bagaimana individu merefleksikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, Cooley (dalam Ulfa, 2007) mengatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui reaksi orang lain, dalam artian bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan orang lain. Dengan kata lain, bahwa persepsi tersebut merupakan konsekuensi bagi individu, dan apapun itu, semuanya dianggap tepat. Jadi jika orang lain merespon individu secara negatif, maka hal itu dapat membawa akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu.

Pendapat di atas diperkuat oleh Albrecht, dkk (1987) yang mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting, baik itu berupa hadiah maupun hukuman. Dalam perkembangannya, *significant others* dapat meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita (Jalaludin, 2005). Lebih lanjut dijelaskan, pada masa kanak-kanak, orangtua lah yang berperan sebagai *significant others*. Pada masa selanjutnya, masa sekolah sampai remaja, peran teman sebaya menjadi lebih penting, dan ketika individu berada pada masa dewasa serta telah mencapai

kemandirian secara ekonomi, peran orangtua secara berangsur-angsur menurun, dan digantikan oleh teman, rekan kerja, dan pasangan hidup.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya. Begitu pentingnya penilaian orang lain terhadap pembentukan konsep diri ini, sehingga seorang anak akan melihat siapa dirinya melalui penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar dan bukan merupakan faktor bawaan. Konsep diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk umpan balik yang diterima dari orang-orang yang berarti bagi individu.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

a. Konsep diri positif

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif adalah

penilaian diri positif dengan frekuensi tinggi yang dikombinasikan dengan penilaian diri negatif yang rendah.

Jalaludin (2005) menambahkan bahwa konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Seseorang memiliki konsep diri negatif apabila pengetahuan mengenai dirinya sendiri yang sedikit. Konsep diri negatif adalah banyaknya penilaian diri negatif dengan sedikit penilaian diri positif. Jacinta (dalam psikologi.com) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

5. Fungsi-Fungsi Konsep Diri

Felker D (dalam Mudjiran, 2007) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri yaitu:

a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal

Bila individu mempunyai id, perasaan, persepsi yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka munculah suatu situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Individu mungkin menolak menerima kenyataan yang dilontarkan lingkungan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dapat diinterpretasikan individu, dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya.

c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang dirinya dengan nilai yang ditentukan dirinya sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan yang ia harapkan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

a. Usia

Grinder (1978) berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya Thompson yang menunjukkan bahwa nilai konsep

diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

b. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein (1973) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *self theory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

c. Lingkungan

Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

C. Akselerasi

1. Perumusan Anak Berbakat

Perumusan dari U.S. Office of Education menyatakan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi sebagai seorang yang memiliki kemampuan luar biasa serta mampu menghasilkan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini juga memerlukan program dan pelayanan pendidikan yang

berdiferensiasi di luar yang umumnya diberikan dalam program regular, untuk dapat merealisasikan kontribusi mereka kepada diri sendiri dan masyarakat. (Davis & Rimm dalam Singgih, 2006).

Menurut Renzulli (dalam Singgih, 2006) kecerdasan adalah kombinasi tiga karakteristik dasar, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, tingkat keterbakatan terhadap tugas atau motivasi berprestasi yang tinggi dan tingkat kreativitas yang tinggi.

Dalam perkembangan selanjutnya, Gardner (dalam Singgih, 2006) mengemukakan tujuh jenis kecerdasan, yakni : 1) Kecerdasan linguistik, 2) Logika-matematika, 3) Spasial, 4) Musikal, 5) Ketubuhan linguistik, 6) Interpersonal, 7) Intrapersonal. Dapat disimpulkan bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa, mampu berprestasi tinggi dan oleh karenanya membutuhkan pendidikan khusus. Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 secara resmi merumuskan kecerdasan sebagai berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa (Mangunsong, 2009).

2. Karakteristik Anak Berbakat

Menurut Singgih (2006) ada beberapa karakteristik anak berbakat, diantaranya:

a. Karakteristik Fisik

Anak berbakat cenderung lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, lebih bertenaga, dan lebih sehat daripada anak-anak lain seusianya yang

memiliki inteligensi rata-rata. Banyak anak berbakat yang menonjol dalam kemampuan atletik dan beragam cabang olah raga.

b. Karakteristik Sosial dan Emosional

Anak berbakat cenderung gembira, disenangi oleh teman-temannya, dan menjadi pemimpin sosial di sekolahnya. Mayoritas di antara mereka stabil secara emosional dan kurang rentan terhadap gangguan neurotik dan psikotik daripada anak-anak normal. Mereka memiliki minat yang luas dan beragam, serta mempersepsikan diri mereka secara positif (Hallahan & Kauffman, 1994). Namun dipihak lain, menurut Winner (2000) anak berbakat juga cenderung bersifat *introvert* dan lebih banyak menghabiskan waktu seorang diri daripada anak lain pada umumnya. Anak-anak dengan IQ yang sangat tinggi kemungkinan memiliki masalah sosial dan kesulitan emosional yang lebih banyak dari pada anak berbakat yang memiliki tingkat IQ pada rentang 130-150 (Hallahan & Kauffman, 1994).

c. Karakteristik Pendidikan

Anak berbakat cenderung lebih maju daripada anak normal dalam hal prestasi akademis. Mayoritas di antara mereka dengan cepat belajar membaca dan lebih menonjol membaca daripada dalam bidang-bidang yang memerlukan keterampilan manual, seperti menulis dan seni.

3. Identifikasi Anak Berbakat

Menurut Mangunsong (2009) upaya untuk mengidentifikasi anak berbakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada umumnya, terdapat dua cara untuk melakukan proses identifikasi anak berbakat, yaitu:

- a. Pengumpulan data secara objektif, yaitu dengan cara dilakukannya tes psikologi dan bersifat kuantitatif
- b. Pengumpulan data secara subjektif, yaitu dengan cara menggunakan formulir untuk mencatat perilaku, nominasi oleh guru, orangtua, teman sebaya dan diri sendiri serta rekomendasi lainnya mengenai penampilan individu.

4. Program Akselerasi

Colangelo (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan.

Pengertian akselerasi ada dua yaitu pertama sebagai model pelayanan, siswa melompat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Kedua sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi

satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.

Calanglo (dalam Hawadi, 2004) mengingatkan bahwa akselerasi sebagai model pelayanan, gagal dalam memenuhi kurikulum deferensiasi bagi anak berbakat. Sebagai model kurikulum, akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya, di samping segi ekonomis. Secara umum, bentuk akselerasi *telescoping* menimbulkan masalah pada pihak sekolah sebagai penyelenggara dan guru, terutama dari sisi keterampilan dan manajemen waktu.

5. Manfaat Akselerasi

Southern dan Jones (1991) keuntungan program akselerasi bagi anak berbakat:

a. Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan efisien.

b. Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terkait belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

c. Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

d. Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

e. Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

f. Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

6. Kelemahan Akselerasi

Ada beberapa kelemahan dari program akselerasi yaitu :

a. Segi akademik

- 1) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi.
- 2) Kemampuan siswa melebihi teman sebayanya bersifat sementara
- 3) Siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- 4) Siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini tidak efisien sehingga mahal.

- 5) Siswa akselerasi mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya
- 6) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum
- 7) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Segi penyesuaian sosial

- 1) Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.
- 2) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain.

c. Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler

d. Penyesuaian emosional

- 1) Siswa akselerasi pada akhirnya akan mengalami *burn out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
- 2) Siswa akselerasi akan mudah frustasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.
- 3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

D. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial

Perubahan yang dialami seorang remaja tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya tinggi badan, berat badan, wajah ataupun tingkah laku, tetapi juga menyangkut perubahan yang tidak dapat teramati salah satunya yaitu konsep diri (Singgih, 2006). Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup. Konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya.

Menurut Schneirders (dalam Hurlock, 1990) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif.

Konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya, salah satunya yaitu penyesuaian diri secara sosial, khususnya penyesuaian sosial remaja sebagai siswa di sekolahnya. Penyesuaian diri secara sosial yang baik

tergantung kepada konsep diri yang dimilikinya. Salah satu bentuk penyesuaian diri yang baik adalah penerimaan diri oleh lingkungannya (Hurlock, 1999)

Menurut Hurlock (dalam Mudjiran, 2007) konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial siswa, seperti siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik dari siswa yang memiliki konsep diri rendah. Individu yang memiliki konsep diri rendah lebih mudah terserang kritikan atau penolakan dari pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Individu dengan konsep diri yang tinggi mudah dan sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial serta individu yang konsep diri tinggi merupakan siswa populer dan dalam kegiatan kelompok mereka sangat berhasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muhammad (2010) terhadap anak cacat, ditemukan bahwa konsep diri besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial, dimana setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya. Konsep diri memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan individu, karena konsep diri bertanggungjawab atas penyesuaian yang dilakukan individu dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, dimana penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu tergantung pada konsep diri mereka, yaitu semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin baik penyesuaian sosial yang dilakukan, dan apabila konsep diri yang dimiliki rendah, maka penyesuaian sosialnya akan rendah pula.

Berdasarkan fenomena yang ada terhadap siswa akselerasi, bahwa siswa akselerasi sebagai remaja telah memiliki konsep diri yang baik, dan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Namun kenyataannya, akselerasi sulit dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk belajar seharian di dalam kelas. Dengan kondisi seperti ini, siswa akselerasi harus bisa menerima dirinya sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya.

Penerimaan diri siswa akselerasi terhadap keadaan dan kondisi dirinya juga berpeluang menciptakan penyesuaian sosial dengan baik. Individu dengan penerimaan diri akan memandang positif diri dan dunianya sehingga akan lebih terbuka dalam menerima kritik dan memperbaiki dirinya. Siswa akselerasi yang menerima diri dan menanggapi kondisi dirinya secara positif cenderung dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik. Label sebagai anak pintar yang diterima dari lingkungan tidak dipersepsikan secara negatif atau dijadikan beban, akan tetapi digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan tanggung jawab secara lebih baik.

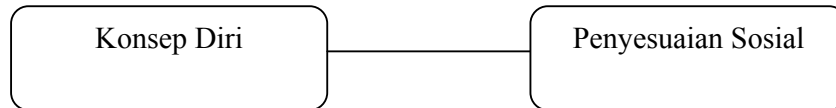
Menurut Burn (1993) pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan konsep diri, yang akan mempengaruhi individu dalam bertindak laku ditengah masyarakat. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya

membuat individu cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi sosial yang luas akan menjadikan individu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkannya untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan.

Individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa konsep diri seseorang, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada penyesuaian sosialnya. Konsep diri yang positif cenderung menimbulkan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, percaya diri dan harga diri, sehingga akan membuat individu bersifat terbuka mudah dalam melakukan relasi sosial. Konsep diri yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam relasi sosialnya.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Hubungan Konsep Diri dengan
Penyesuaian Sosial Remaja Siswa Akselerasi

Pada masa remaja, seseorang telah memiliki konsep diri, konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang telah mereka capai dalam hidup. Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.

Konsep diri seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya, salah satunya yaitu dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Jadi, dengan adanya konsep diri yang tinggi dan positif, maka penyesuaian sosial yang dilakukan akan baik. Bandura (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi/kognitif seperti keyakinan, perencanaan dan berpikir dapat berinteraksi secara timbal balik. Faktor-faktor pribadi/kognitif dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan sebaliknya. Dengan begitu, penyesuaian diri secara sosial yang baik tergantung kepada konsep diri yang dimilikinya.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum konsep diri siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu sebanyak 92% siswa akselerasi SMA Negeri 1 Padang memiliki konsep diri positif, dan 8% siswa akselerasi SMA Negeri 1 Padang memiliki konsep diri negatif.
2. Secara umum penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang berada pada kategori baik 53%, siswa akselerasi yang memiliki penyesuaian sosial pada kategori sedang, 47% dan tidak terdapat atau 0% siswa akselerasi yang tingkat penyesuaian sosialnya tidak baik.
3. Konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,829 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ini menandakan hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang. Hal ini berarti semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa akselerasi maka semakin baik penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa akselerasi.

4. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh $R^2 = 0,687$, dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri memberikan kontribusi sebesar 68,7% terhadap peningkatan proses penyesuaian sosial dan selebihnya yaitu 31,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Ini berarti konsep diri merupakan salah satu faktor psikologis dalam menentukan penyesuaian sosial siswa akselerasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Kepada pihak sekolah khususnya guru hendaknya dapat mengkondisikan lingkungan yang dapat mempertahankan konsep diri siswa yang positif dan penyesuaian sosial yang baik dengan tidak menaruh harapan yang tidak realistis pada siswa. Sekolah hendaknya mampu mengarahkan, membimbing dan mendidik siswanya untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam segala bidang kehidupan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik antara sesama baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Siswa akselerasi dapat mempertahankan penyesuaian sosial yang baik dengan cara banyak mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan di lingkungan rumah.
3. Penelitian ini masih sangat terbatas, dan disarankan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan bahasan yang sama, disarankan untuk

menggunakan variabel-variabel lain seperti kondisi fisik, pola asuh, serta perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral, emosi yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan dapat lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda untuk penelitiannya. Dengan demikian, akan memberikan informasi dan menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan terutama pada bidang psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri, Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Afwater, E. (1999). *Psychology of Adjustment : Personal Growth in a Changing World*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Agustiani, H. (2002). Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Remaja. *Jurnal Psikologi UNPAD*. Vol. 9. No. 1. Hlm.13-29.
- Albrecht, S.L., Chadwick, B.A., & Jacobson, C.K. (1987). *Sosial Psychology* (Second Edition). New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Aryes Novianto. (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Sosial*. <http://www.aryesnovianto.com/2005/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-proses.html>. Diakses Sabtu 7 Agustus 2010 Pukul 14.15 WIB.
- Berzonsky, M.D. (1981). *Adolescence and Development*. New York: Macmillan Publishing Company Inc.
- Betts & Neihart. (2009). *Enam Tipe Anak Gifted*. <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/2009/05/enam-tipe-anak-gifted.html>. Diakses hari Kamis, 15 Juli 2010 pukul 21.35 WIB
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Alih bahasa: Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Epstein, S. (1973). The Self Concept Revisited or a Theory of a Theory. *American Psychologist*. Vol 28. Pp. 404-416.